

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk pada spesifikasi penelitian ini, perlu diamati beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dicermati peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Perilaku Cyberbullying di Instagram Pada Kalangan Pelajar SMA.*

Disusun oleh Gines Ayu Febriyanti, Fakultas Psikologi (Universitas Sanata Dharma) tahun 2014 halaman 34.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian survei (Supratiknya, 2015). Hasil dari penelitian ini: (1) Taraf perilaku *cyberbullying* di *Instagram* pada pelajar SMA yang diteliti secara umum rendah. Meskipun taraf perilaku *cyberbullying* secara umum rendah, namun diperoleh temuan-temuan lain terkait sebaran taraf dimensi dan hubungan antara *cyberbullying* dengan jenis kelamin. (2) Secara keseluruhan, pelaku *cyberbullying* adalah laki-laki dimana cenderung lebih tinggi secara verbal, menyembunyikan identitas, dan menyebarkan video/foto memalukan, dibandingkan dengan pelajar perempuan.

Objek penelitian pada media sosial, sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian pada aplikasi

WhatsApp, perbedaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif.

2. *Skripsi Cyberbullying Pada Media Sosial (Analisis Isi Tentang Aktivitas Cyberbullying Pada Awkarin di Ask.Fm Periode Januari 2016)*. Ditulis oleh Szaskya Arnintih Arifin, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 halaman 41.

Dalam penelitian ini Szaskya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan tipe deskriptif, menggunakan metode penelitian analisis isi. Penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratification*, yang diungkapkan oleh Blumer, bahwa pengguna media sosial saat ini berperan aktif dalam menggunakan media yang dipilihnya berdasarkan kebutuhan personal, yaitu melakukan aktivitas *cyberbullying* pada Awkarin (selebgram) melalui media sosial Ask.fm.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat dan foto yang terdapat pada Ask.fm Awkarin periode Januari 2016. Dalam uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus Holsti dan Scott Pi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas *cyberbullying* pada Ask.fm Awkarin periode Januari 2016 memiliki kemunculan sebanyak seratus dua puluh satu (121) kalimat dan foto. Aktivitas *cyberbullying* pada Ask.fm Awkarin diklasifikasikan berdasarkan

jenis *cyberbullying* yang terbagi menjadi empat (4) kategori dan sembilan (9) sub kategori.

Pada kategori pemberian nama negatif memiliki kemunculan, yaitu tujuh puluh satu (71) kalimat dan nilai rata-rata 23,66. Kemudian kategori pendapat yang merendahkan memiliki kemunculan tiga puluh lima (35) kalimat, dan nilai rata-rata 17,5. Pada kategori penyebaran foto ada sepuluh (10) foto dengan nilai rata-rata 5,0 dan yang ditemukan sebanyak lima (5) kalimat saja pada kategori mengancam keselamatan fisik dengan nilai rata-rata 2,5. Pada penelitian yang akan peneliti teliti berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* media sosial, yaitu *WhatsApp* namun peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis isi pada media sosial.

3. *Cyberbullying di Kalangan Remaja Urban (Studi Tentang Tindakan Pelaku Cyberbullying di Kalangan Remaja Urban)*. Di tulis oleh Muharram Dwi Putranto Mahasiswa Program Studi Sosiologi (Universitas Airlangga).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif, dan paradigma fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah *cyberbullying* dilakukan untuk membanggakan suatu kelompok, dan menjatuhkan atau menjelek jelekkan kelompok lain, dengan cara saling menyerang atau mem-*bully* di dunia maya maupun di media sosial. Bentuk

cyberbullying yang dilakukan adalah bentuk *flaming*, yaitu perdebatan yang tidak esensial, atau penyanggahan tanpa dasar yang kuat, dengan menggunakan bahasa kasar dan menghina dengan perbandingannya antara satu kelompok dengan kelompok lain. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan mencari motif para pelaku melakukan perundungan dengan menggunakan stiker WhatsApp, selain itu peneliti hanya meneliti satu kelompok saja, sehingga tidak sama dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pada grup kelas mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2018 dalam aplikasi WhatsApp .

2.2 Konsep Motif

Motif memiliki beberapa makna menurut para ahli. Motif adalah kata yang berasal dari kata *movare* atau *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif pada psikologis diartikan sebagai gerakan yang dilakukan oleh manusia yang berupa perilaku ataupun perbuatan (Pramiyanti et al., 2014).

Menurut (Giddens 1991:64) Motif didefinisikan sebagai dorongan atau kekuatan pendorong, yang mengilhami tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan. Motif tidak harus secara sadar dirasakan. Motif lebih seperti “keadaan perasaan”.

Menurut (Sanjaya 2006: 27) motif berasal dari dorongan hati, suatu hasrat, keinginan, dan kekuatan pendorong lainnya untuk melakukan sesuatu di dalam dirinya. Motif dapat dijelaskan sebagai kekuatan orang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arahan bagi perilaku seseorang. Selain itu motif juga berarti sebagai upaya yang dilakukan dan dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motif timbul dikarenakan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai (Pramiyanti et al., 2014).

Motif memiliki peran penting dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut dikarenakan motif berisikan alasan atau tujuan dari seseorang melakukan tindakan atau menentukan perilaku dan sikap. Berdasarkan uraian makna yang didapat, maka dalam penelitian ini mengartikan bahwa motif merupakan alasan pendorong seseorang melakukan tindakan dengan tujuan dan alasan tertentu (Pramiyanti et al., 2014).

Menurut Sardiman (2007:73) , motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa motivasi adalah mesin untuk melakukan kegiatan tertentu dari dalam dan dari dalam diri subjek untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bahkan dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kondisi internal (persiapan).

Menurut Sherif (1956:137), motif adalah faktor internal yang menimbulkan berbagai perilaku yang disengaja, semua pengaruh internal,

seperti kebutuhan, kekuatan pendorong dan keinginan yang berasal dari fungsi organisme, ambisi dan selera yang berasal dari fungsi tersebut.

Pada saat yang sama, Haroldz Koontz dan kawan-kawan (1980:632) mengungkapkan bahwa motif adalah keadaan internal, yang memberikan kekuatan motivasi, atau mempromosikan apa yang disebut "gerakan" atau "motivasi", dan memandu perilaku pribadi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu hasrat, keinginan, dan kekuatan pendorong lainnya untuk melakukan sesuatu di dalam dirinya. Semua tindakan manusia memiliki motif. Perilaku disebut juga perilaku reflektif, terjadi secara otomatis dan memiliki tujuan tertentu, meskipun niat tersebut tidak selalu disadari oleh manusia.

2.3 Konsep Perundungan

2.3.1 Pengertian Perundungan

Perundungan berasal dari kata *bully*, yang dalam Bahasa Inggris kb. (j. *-lies*) penggertak, orang yang mengganggu orang lemah, -kkt. (*bullied*) menggertak, mengganggu (Echols dan Hassan, 1992:87) Perundungan atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah (Coloroso, 2007:12). Menurut Bambang Sudiyo yang dikutip dalam Kompas (Senin, 01 Mei 2006) perundungan bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih

lemah. Sedangkan menurut Sejiwa (2006:35), perundungan diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Sarwono (Astuti, 2008:56) menyebutkan bahwa makna perundungan adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih *junior*, lebih kecil.

Kata perundungan sulit dicari padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, perundungan dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan.

1. Karakteristik perilaku perundungan

Menurut Rigby (Astuti, 2008:13) tindakan perundungan mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu:

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus

Menurut Coloroso (2007:44) dalam bukunya *Stop perundungan*, menyampaikan bahwa terdapat tiga unsur penindasan. Penindasan yang sesungguhnya selalu melibatkan ketiga unsur berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Penindasan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan merupakan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan yang seimbang.

b. Niat untuk mencederai

Penindasan menyebabkan timbulnya kepedihan emosional atau luka fisik dan bisa kedua-duanya. Pelaku akan merasa senang ketika melihat luka-luka tersebut.

c. Ancaman agresi lebih lanjut

Penindasan tidak dimaksudkan sebagai kejadian yang terjadi hanya sekali. Penindas dan yang tertindas mengetahui bahwa tindakan penindasan itu bisa terjadi berulang-ulang.

Ketika tiga unsur diatas terjadi secara terus-menerus tanpa henti dan semakin meningkat maka unsur keempat akan muncul, yaitu teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh penindas tepat mengenai korbannya maka terror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan penindasan, melainkan terror itu menjadi tujuan penindasan. Sekali terror tercipta, sang penindas dapat bertindak tanpa merasa takut akan adanya pembalasan dari korban (yang tertindas).

Menurut Olweus (Solihat, 2008:23), yang dianggap menjadi perilaku perundungan adalah ketika dia menggunakan banyak waktunya dan secara berulang-ulang untuk melakukan tindakan negative pada satu orang atau lebih.

2.3.2 Bentuk Perundungan

Perundungan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja oleh pihak yang melakukannya. Pelaku perundungan pada umumnya memiliki alasan tersendiri dalam melakukan hal tersebut. Dengan demikian, Menurut Coloroso (2006:44), perundungan dibagi menjadi empat bentuk, yaitu :

1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk perundungan yang lain. Jenis Perundungan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi orang yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku perundungan, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan jika tidak dimasukkan untuk mencederai secara serius.

2. Perundungan Verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk penindasan yang sangat umum dilakukan, baik terhadap perempuan maupun laki-laki terjadi ketika pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka terhadap seorang korban. Intimidasi yang dilakukan seperti nama julukan buruk, celaan, hinaan, fitnah, gosip, dan pernyataan-pernyataan yang masih harus diselidiki kebenarannya.

3. Perundungan Relasional

Jenis perundungan relasional ini paling sulit untuk dideteksi dari luar. Penindasan relasional merupakan pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perilaku penindasan relasional ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang terbaru dikarenakan semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya korban terus menerus mendapatkan pesan *negative* dari pelaku perundungan baik melalui sms, pesan di internet, dan media sosial lainnya.

Dari penjelasan bentuk perundungan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk perundungan memiliki 4 bentuk yaitu Perundungan fisik yang paling tampak dan paling mudah

diidentifikasi diantara bentuk-bentuk perundungan yang lainnya. Perundungan verbal merupakan sebuah bentuk penindasan yang paling umum dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka. Bentuk yang ketiga yaitu perundungan rasional merupakan perundungan yang sangat sulit untuk dilihat karena perundungan ini merupakan pelemahan harga diri korban. Untuk bentuk yang terakhir yaitu *cyberbullying* yang merupakan bentuk perundungan yang dilakukan di media sosial. Disini korban menerima pesan *negative* dari pelaku yang dilakukan di media sosial.

2.3.3 Konsep Motif Perundungan

Menurut Kowalski, Limber dan Agatston (2008), terdapat beberapa motif perundungan yaitu :

- a. Sebagai wujud pembalasan atas penindasan yang diterima perundung sebelumnya.
- b. Untuk mencari kesan yang keren dan tangguh.
- c. Perundung memiliki kepribadian tertentu dimana mereka senang untuk menyakiti korbannya.
- d. Menganggap bahwa melakukan perundungan sebagai cara untuk menyatakan dominansi dan kekuasaan.

2.4 Konsep Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media atau sarana dalam menghubungkan manusia, untuk berinteraksi dalam dunia maya. Fuchs (2014) dalam Nasrullah (2015: 11), menyampaikan beberapa pendapat ahli mengenai definisi media sosial, yaitu:

1. Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*).
2. Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-orporate*), di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
3. Boyd (2009), media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC), di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
4. Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna, yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial

dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online*, yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

5. Meike dan Young (2012), mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal, dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa kekhususan individu.

2. Jenis-Jenis Media Sosial

Jenis media sosial bisa berdasarkan model jaringan, karakteristik pengguna, sampai berdasarkan pada file atau berkas apa saja yang disebar (sharing) di antara pengguna. Nasrullah dalam buku Media Sosial (2015:39-47) membagi enam kategori besar jenis media sosial, yaitu:

- a. *Social Networking* adalah media sosial yang paling populer. Media sosial ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi satu sama lain secara *real time*.
- b. *Blog* merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi.
- c. *Microblogging* adalah jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasi aktivitas serta pendapatnya, seperti Twitter yang menyediakan 140 karakter untuk penggunanya.

- d. *Media Sharing* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar, dan lainnya.
- e. *Social Bookmarking* adalah media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita secara *online*.
- f. *Wiki* merupakan media atau situs web yang secara program memungkinkan para penggunan berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama.

Dilihat dari fokus dalam penelitian ini, *WhatsApp* merupakan jenis media sharing merupakan media yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar serta berbagi pesan baik secara individu maupun dengan grup yang dibuat oleh penggunaanya.

2.5 Konsep WhatsApp

Dalam jurnal Studi Islam dan Sosial menurut Jumiati (2016:51), *WhatsApp* yang sering juga disebut dengan *WhatsApp Messenger* adalah sebuah *platform* aplikasi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan, seperti SMS tanpa dikenakan biaya pulsa sedikitpun, hanya dengan internet. *WhatsApp* dapat dijalankan di beberapa platform terkenal seperti *Windows Phone*, *BlackBerry OS*, *Android*, *Web-Based*, *iOS*, dan *BlackBerry*.

Fitur-fitur yang dapat memudahkan interaksi komunikasi yang tersedia dalam *WhatsApp* diantaranya *Gallery* untuk menambahkan foto,

Contact untuk menyisipkan kontak, *Camera* untuk mengambil gambar, *Audio* untuk mengirim pesan suara, *Maps* untuk mengirimkan berbagai koordinat peta, bahkan *Document* untuk menyisipkan file berupa dokumen. File tersebut dapat dikirim dalam hitungan waktu yang begitu cepat dan juga dengan biaya gratis (Jumiatmoko, 2016: 51).

2.5.1 Fitur-fitur Unggulan *WhatsApp*

Dalam Aplikasi *WhatsApp* juga terdapat beberapa fitur unggulan yang bisa digunakan oleh penggunanya, berikut adalah beberapa fiturnya:

1. Mengirim pesan teks, Mengirim foto dari galeri ataupun dari kamera
2. Mengirim video
3. Penggunaan *Whatsapp Group*
4. Mengirimkan berkas-berkas kantor atau yang lainnya
5. Menelpon melalui suara, termasuk mengirim pesan suara, yang dapat didengarkan oleh penerima setiap saat.
6. Berbagi lokasi memanfaatkan GPS
7. Mengirimkan kartu kontak
8. *WhatsApp* juga mendukung beberapa emoji, namun untuk stiker, *WhatsApp* tergolong minimalis.
9. Di *WhatsApp*, pengguna juga dapat mengatur panel profilnya sendiri, terdiri dari nama, foto, status, serta beberapa alat

pengaturan privasi untuk melindungi profil dan juga alat bantuan untuk *membackup* pesan, mengubah nomor akun dan melakukan pembayaran. *WhatsApp* ini akan menjadi aplikasi berbayar setelah setahun digunakan, biayanya hanya Rp 12.000 per tahunnya. Kita juga dapat membantu teman dengan cara membayarkan biaya berlangganan tersebut atas namanya. www.Fiturwhatsapp.com dalam (Rusni & Lubis, 2017: 1-15).

2.5.2 Stiker *WhatsApp*

Salah satu produk kemajuan teknologi informasi di bidang komunikasi adalah media sosial, yang saat ini digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Line*, dan lain-lain. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini adalah *WhatsApp*. Aplikasi ini memberi banyak kemudahan bagi penggunanya dalam melakukan interaksi sesama pengguna, serta memberikan banyak fitur yang membuat penggunanya merasa semakin nyaman dalam berinteraksi menggunakan *WhatsApp*.

2.6 Konsep Mahasiswa

Menurut Sarwono (1978:) dalam bukunya Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Mahasiswa, Mahasiswa merupakan orang yang terdaftar untuk dapat mengikuti pelajaran di dalam perguruan tinggi dengan batasan usianya adalah 18-30 tahun. Mahasiswa adalah suatu kelompok yang ada di dalam masyarakat dengan status yang di peroleh karena adanya suatu ikatan

dengan perguruan tinggi. Para mahasiswa akan menjadi calon intelektual atau menjadi cendekiawan muda yang ada dalam suatu lapisan masyarakat yang sering akan syarat predikat. Mahasiswa juga tergolong dalam remaja usia akhir.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) masa remaja adalah salah satu tahap dalam proses pertumbuhan seorang individu, masa setelah masa anak-anak menuju masa dewasa namun belum matang, berusia diantara 12-18 tahun. Masa remaja adalah salah satu periode yang harus dilewati dalam perkembangan. Kata remaja berasal dari kata *adolescere* dalam bahasa latin yang berarti “tumbuh ke arah kematangan” (Muss, 1968 dalam Herlina, 2013).

Menurut Hurlock (1990) karakteristik masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (11-16 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun), pada masa remaja akhir individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Herlina, 2013). Sedangkan menurut Monks (2004), karakteristik masa remaja dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- a. Masa pra remaja atau pra pubertas berusia 10-12 tahun
- b. Masa remaja awal atau pubertas berusia 12-15 tahun
- c. Masa remaja pertengahan berusia 15-18 tahun
- d. Masa remaja akhir berusia 18-21 tahun (Rini et al., 2010)

Menurut Batubara (2010) karakteristik masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal (*early adolescent*), remaja pertengahan (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*).

1. Periode pertama (remaja awal)

Remaja awal terjadi pada usia 12-14 tahun, pada masa ini anak – anak mengalami perubahan tubuh yang cepat. Pada fase remaja awal secara seksual mulai tumbuh rasa malu dan ketertarikan dengan lawan jenis, mereka juga mulai bereksperimen dengan berbagai macam hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka berusaha membentuk kelompok yang memiliki minat, pemikiran, dan cara bicara yang sama, karakteristik masa remaja awal ditandai dengan perubahan –perubahan psikologis, seperti ;

- a. Krisis identitas, labil, dan kecenderungan untuk berlaku kekanak – kanakan
- b. Mencari orang lain untuk disayang selain orang tua
- c. Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri
- d. Berkurangnya rasa hormat pada orang tua, dan bahkan menyalahkan atau berlaku kasar terhadap orang tua
- e. Merasa harus memiliki teman dekat dan adanya pengaruh teman sebaya yang sangat kuat
- f. Hanya tertarik membicarakan sesuatu yang disukai dan terjadi dimasa sekarang bukan masa depan

2. Periode kedua (remaja pertengahan)

Remaja pertengahan berada di antara usia 15-17 tahun. Pada masa ini mulai tertarik dengan pembahasan yang lebih dalam seperti ilmu

pengetahuan umum, serta mulai memilih dan memperjuangkan cita – cita. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai pacar, dan sangat perhatian terhadap lawan jenis. Remaja pertengahan ditandai dengan perubahan psikologis diantaranya adalah sebagai berikut ;

- a. Menganggap orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, suka mengeluh, dan kurang atau tidak menghargai pendapat orang tua
- b. Sangat memperhatikan penampilan
- c. Sering mengalami perubahan emosi mendadak (moody), dan mulai suka menulis buku harian
- d. Memperhatikan teman-teman secara selektif dan berusaha mendapat teman baru

3. Periode terakhir (remaja akhir)

Dimulai pada usia 18 tahun ditandai dengan tercapainya maturasi fisik secara sempurna. Perubahan–perubahan psikologis yang mungkin dialami adalah;

- a. Sudah mulai menemukan jati diri
- b. Mampu memikirkan ide baru dan mengekspresikan perasaan dengan kata-kata
- c. Lebih mampu menghargai orang lain dan emosi lebih stabil
- d. Konsisten terhadap minat dan bangga dengan apapun yang dicapai

- e. Lebih memperhatikan masa depan, mulai serius dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan mulai menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

Berdasarkan pengertian diatas, salah satu contoh kelompok mahasiswa yaitu Kelompok Mahasiswa Jikom 18. Mahasiswa Jikom 18 merupakan kumpulan remaja usia 18-22 tahun yang berasal dari daerah, keluarga, dan sekola yang berbeda. Mereka mendaftarkan diri sebagai seorang mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada tahun 2018, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Awalnya mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018 berjumlah 90 orang. Tetapi dikarenakan kesibukan kesibukan dari beberapa mahasiswa mengakibatkan jumlah mahasiswa berkurang menjadi 69 orang hingga saat ini.